

Internalization of Local Wisdom Values from the Ngalungsur Pusaka Ceremony as a Learning Resource in Social Studies

Sana*¹, Triani Widiyanti², Lili Dianah³

¹SMPN 1 Pakenjeng

^{2,3}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia

*Correspondensi E-mail: sana04_gmail.com

¹sana04_gmail.com

²trianiw@institutpendidikan.ac.id

³lilidianah@institutpendidikan.ac.id

(Received: 3 Nop 2021 / Accepted: 15 Des 2021/Published Online: 1 Jan 2022)

Abstract

Local wisdom-based learning aims to instill knowledge and understanding of students as the younger generation so that they are able to contribute in maintaining and preserving the culture in the surrounding environment as a valuable national asset. Social studies learning can be used as the right means to internalize the values of local wisdom that exist in the community. The purpose of this study is to shape the character of students through the values of local wisdom in the ngalungsur heirloom ceremony that exists around the student's environment. The method used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. The results of this study are: 1). The tradition of Ngalungsur heirloom is a tradition that aims to maintain or care for heirlooms as a form of public respect for Sheikh Sunan Rohmat Suci who has spread Islam. In this tradition there are several implementation processions which include commemorating the birthday of the Prophet SAW, the Kubra pilgrimage, inheritance of inheritance, torch parade, heirloom lifting, rudat art performances, mass circumcision and finally heirloom washing. 2). The values contained in the tradition of the ngalungsur heirloom ceremony are religious values, social values, and cultural values. 3). The internalization of local wisdom values for the ngalungsur heirloom ceremony is by adjusting cultural values, religious values and social values with the basic competencies and materials contained in social studies textbooks. Therefore, the ngalungsur heirloom ceremony can be used as a source of social studies learning because it relates to the socio-cultural environment in the community contained in social studies learning.

Keywords: *Ngalungsur Pusaka, Local Wisdom Values, Learning Resources.*

I. PENDAHULUAN

Jawa Barat terutama daerah Garut merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi yang tentunya memiliki nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh terhadap kebudayaan di Jawa Barat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan lokal di Jawa Barat termasuk di Garut kini mulai mengalami penerununan hal tersebut dapat dilihat dari minimnya pengetahuan masyarakat terhadap

kebudayaan yang saat ini masih ada dalam kehidupannya. Salah satu kebudayaan yang ada di kabupaten Garut yang masih kurang dikenal ialah tradisi upacara *ngalungsur Pusaka* yang berada di Kampung Godog Makam Desa Lebak Agung Kabupaten Garut.

Tradisi upacara *ngalungsur* ini merupakan tradisi yang ada sejak ratusan tahun yang lalu dan diperingati setiap setahun sekali yaitu setiap tanggal 14 *Rabiul awal*. Maksud dari perayaan tradisi upacara *ngalungsur pusaka* ini yaitu sebagai ungkapan rasa penghormatan dari masyarakat kepada sunan Godog alias Prabu Kian Santang atau Kanjeng Syeh Sunan rahmat Suci karena jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Garut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, hlm. 17). Dalam pelaksanaan upacara ini terdapat beberapa tahap yang setiap tahapannya tentu memiliki nilai yang merupakan bagian penting dari kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal dalam tradisi *ngalungsur pusaka* perlu di transformasikan untuk generasi muda secara berkesinambungan. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan di terapkan secara rutin dalam kehidupan masyarakat yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (Wiediharto *et al.*, 2020). Oleh karena itu Kearifan lokal tentu saja menjadi suatu hal yang fundamental untuk diwariskan dan di transformasikan kepada generasi muda yang kini mulai tertarik dengan kebudayaan asing, bahkan rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya sekitarpun kurang tertanam pada generasi masa kini. Tranformasi nilai-nilai budaya tersebut dapat direalisasikan melalui pemebelajaran. Proses pembelajaran yang ideal dapat dilaksanakan dengan memilih metode atau sumber belajar yang relevan.

Pendidikan IPS merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan serta pelestarian kebudayaan, menurut Widyanti (2015, hlm.1) menyatakan bahwa, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam upaya untuk membentuk karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut dapat dijadikan pembeda kebudayaan masyarakat Indonesia yang tentu saja menerapkan sebuah akumulasi dari nilai-nilai lokal pada masyarakat tradisi. Sumber belajar IPS bisa berasal dari masyarakat sekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyana, 2014, hlm 31) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam segala aspek hidupnya, ciri khasnya, perseorangan maupun bersama, baik dalam lingkup kecil maupun besar, serta interaksi dalam lingkungan hidupnya. Masyarakat yang memiliki tradisi kebudayaan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dan konstektual dalam pembelajaran IPS.

Peran mata pelajaran IPS dalam melestarikan nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam IPS guna menciptakan generasi yang dapat mencintai dan melestarikan kebudayaan. Mengingat permasalahan yang sering ditemukan di sekolah ialah pendidik cenderung hanya menggunakan buku pelajaran sebagai satu satunya sumber dalam kegiatan pembelajaran IPS, minimnya pendidik dalam memanfaatkan masyarakat atau lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar sehingga peserta didik atau generasi muda kini mulai melupakan kebudayaannya. Padahal kehidupan dimasyarakat dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan peserta didik menjadi warga negara yang mencintai dan menjaga kebudayaan. Dengan merujuk pada alasan tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Ngalungsur Pusaka Sebagai Sumber Belajar IPS*”.

II. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Gobyah (dalam Affandy, 2017) Kearifan lokal (*local genius*) merupakan suatu kebenaran yang telah mentradisi atau tidak berubah dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya dari masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masalalu yang patut dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Kearifan local berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum kearifan lokal (*lokal wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Atmodja 1986 (dalam Qodariah, 2013) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan penerapan dari kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan yang digunakan untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran (Association for Educational Communications and Technology/AECT,1977). Menurut Dirjen Dikti (1983 hlm. 12) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang dapat mempelajari sesuatu. Pada suatu kegiatan pembelajaran sumber-dsumber belajar harus mendapat perhatian khusus karena berkaitan dengan proses dan hasil belajar yang akan dicapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Komalasari bahwa sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang untuk melaksanakan kegiatan belajar dan menampilkan kompetensinya. Dimana sumber belajar tersebut dapat berupa pesan, orang, alat, bahan, Teknik dan latar. Dalam kehidupan terdapat beberapa hal yang bisa dijaadikan sebagai sumber pembelajaran IPS seperti Nilai adat, budaya, kearifan lokal masyarakat, hingga interaksi social (Komalasari, 2010).

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu social yang dirancang melalui pendekatan pendidikan serta kelayakan dan kebermaknaanya bagi peserta didik (Darsono & Karmilasari, 2017). ilmu pengetahuan social (IPS) didesain atas dasar masalah serta realitas dan fenomena sosial dengan pendekatan interdisipliner dari cabang-cabang ilmu social seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dalam konteks pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan gabungan antara imlu humaniora dan ilmu social yang diintegrasikan sedemikian rupa. Menurut *National Council off Social Studies* (NCSS) (dalam Susanti & Endayani, 2018, hlm. 2) mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu social dan humaniora. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman secara keseluruhan dan optimal. Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Begitu juga pengembangan pembelajaran IPS harus memandang pada perwujudan cita-cita bersama.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat di kuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Creswell (2016) (dalam Rianto, 2020) penelitian kualitatif yaitu merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan berbagai pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif, mulai dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang terkandung dalam pelaksanaan penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan mengeksplorasi mengenai pelaksanaan upacara *ngalungsur pusaka*, serta memahami makna dan nilai yang terkandung didalamnya yang dapat di eksplorasi dalam pembelajaran IPS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum *ngalungsur Pusaka*

Upacara *ngalungsur pusaka* adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan di Kp. Makam Godog, Desa Lebakagung, Kecamatan Karangpawitan, kabupaten Garut. Tradisi *ngalungsur pusaka* diadakan pertama kali setelah Syeh Sunan Rohmat Suci meninggal yaitu pada tahun 1415 M, oleh Eyang Pager jaya sebagai juru kunci pertama dan satu-satunya di Makam Godog. Sesepeuh Makam Godog (IH, 2022) mengatakan “*Ngalungsur pusaka diadakan setelah meninggalnya Syeh Sunan Rohmat Suci pada tahun 1415 M dengan seadanya oleh Eyang Pager Jaya. Lalu dilaksanakan dengan adanya system panitia pada masa Eyang H. Adra’I yang merupakan turunan keem্পaat dari Eyang Pager Jaya*”. Beliau juga mengatakan bahwa Eyang Pager Jaya merupakan orang yang pertama kali masuk Islam di Kampung Godog Makam. Setelah masuknya Eyang Pager Jaya penyebaran agama Islam menjadi lebih mudah. Karena Eyang Pager Jaya merupakan tokoh ternama yang di segani di kampung tersebut. Setelah masuk Islam Eyang Pager Jaya langsung di Khitan oleh Syeh Sunan Rohmat Suci. Akhirnya Eyang Pager Jaya diangkat sebagai ajudan oleh Syeh Sunan Rohmat Suci.

Tradisi upacara *ngalungsur pusaka* merupakan tradisi yang dilestariakan di kampung Makam Godog setiap setahun sekali. salah satu panitia *ngalungsur pusaka* (DH, 2022) menyampaikan “*Ngalungsur pusaka dilaksanakan secara turun temurun dari sejak nenek moyang yang berawal dari mama H. Adra’I yang merupakan generasi penerus dari Eyang Pager Jaya. Setelah wafatnya mama H. Adra’I tradisi upacara ini terus diwariskan ke generasi selanjutnya yaitu H. Mansyur lalu ke H. Ahmad Endang dan terus dilaksanakan setiap setahun sekali.*”

Hal serupa disampaikan oleh salah satu juru kunci Makam Godog (AA, 2022) yang mengatakan bahwa “*Adanya Ngalungsur pusaka berawal dari para leluhur atau sesepeuh Makam Godog jaman dulu pada jaman Eyang Pager Jaya lalu di wariskan ke generasi generasi selanjutnya hingga sampai saat ini*”. Selaras dengan pendapat (WS, 2022) selaku sekretaris IKCI menyampaikan bahwa “*ngalungsur pusaka dilaksanakan dari sejak dulu setelah wafatnya Syeh Sunan Rohmat Suci, lalu dilestariakan oleh para generasi selanjutnya sampai sekarang.*”

Tradisi ini dinamakan *ngalungsur pusaka* karena *ngalungsur* artinya menurunkan, maksudnya menurunkan pusaka dari tempat sehari-harinya disimpan. (DH, 2022) mengatakan “*ngalungsur pusaka merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap setahun sekali dengan maksud untuk ngamumule benda pusaka peninggalan leluhur dengan cara di cuci*”. Selain itu (WS, 2022) mengemukakan bahwa “*adanya tradisi upacara ngalungsur pusaka yaitu untuk menjaga dan membersihkan benda-benda pusaka supaya tidak cepat rusak. Selain itu adanya upacara ini agar tetap ada budaya yang dilestarikan dan diwariskan untuk generasi selanjutnya*”. Senada dengan pendapat (IH, 2022) yang mengatakan “*adanya tradisi upacara ngalungsur pusaka yaitu untuk memusti benda-benda pusaka peninggalan leluhur bukan ngamigusti.*” Persis dengan pendapat (AA, 2022) yang mengatakan “*maksud dari ngalungsur pusaka yaitu menurunkan pusaka dari tempat semula dengan tujuan untuk memusti atau mempiara pusaka bukan untuk memuja-muja sebagai wujud dari penghormatan kepada syeh sunan rohmat suci*”. berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi upacara *ngalungsur pusaka* ini bertujuan untuk merawat benda-benda pusaka peninggalan dari Syeh Sunan Rohmat suci sebagai wujud penghormatan masyarakat setempat. upacara *ngalungsur pusaka* ini rutin dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada tanggal 14 *rabiul awal* yang merupakan tanggal meninggalnya Syeh Sunan Rohmat Suci.

2. Prosesi Upacara *Ngalungsur Pusaka*

Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan secara sederhana dan seadanya cukup dengan berkumpul dan melakukan penyucian pusaka seperti biasa. akan tetapi setelah terdaftar di dinas kebudayaan dan pariwisata dan dibentuknya ikatan keluarga juru kunci (IKCI) pada tahun 1997 maka di tambahkanlah beberapa prosesi dalam pelaksanaan upacara *ngalungsur pusaka*, Adapun beberapa tahapan dalam prosesi tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Memperingati Maulid Nabi Muhammad

Prosesi yang pertama yaitu memperingati maulid nabi Muhammad, acara ini dilaksanakan pada malam hari pukul 08.00 malam setelah sholat isya. rangkaian acara dalam prosesi pertama ini diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat dan diisi dengan acara inti yaitu Tausiah serta diakhiri dengan do'a bersama. Prosesi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga dapat memperoleh keberkahan yang berlimpah. untuk pembacaan sholawat tidak hanya pada prosesi ini saja akan tetapi selalu dibacakan pada setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar mendapat syafaat dari nabi Muhammad SAW.

2) Ziarah Qubra

Ziarah qubra atau ziarah akbar ini merupakan prosesi tahapan kedua dalam upacara *ngalungsur pusaka*. Tujuan dari prosesi ziarah qubra dapat meningkatkan kadar ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. karena dengan mendatangi makam para wali kita dapat memperoleh keberkahan dari doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melaksanakan ziarah mereka dapat mengingat kematian sehingga mereka dapat mereka jadi muhasabah diri atau introspeksi diri untuk terus memperbaiki amal ibadah selama hidup.

Prosesi ini merupakan saatnya makam dari Syeh Sunan Rohmat Suci dibuka. Dimana tepat dipinggir Makam Syeh Sunan Rohmat Suci ini oeti pusaka diletakan oleh karena itu makam Syeh Sunan Rohmat Suci ini dibuka hanya setahun sekali. Berdasarkan hal tersebut

menyebabkan meningkatnya masyarakat dan wisatawan yang ikut melaksanakan ziarah bersama. Dari meningkatnya masyarakat dan wisatan yang ikut ziarah bersama tersebut maka disinalah dinamakan ziarah qubra atau ziarah akbar.

3) Penurunan Pusaka diiringi pawai obor

Penurunan pusaka ini dipimpin oleh sesepuh dan para juru kunci Makam Godog. Prosesi ini dinamakan pawai obor karena diikuti atau diiringi oleh sekelompok masyarakat dan wisatawan dengan membawa obor yang terbuat dari bambu. Maksud dari adanya prosesi ini yaitu untuk mngeluarkan peti pusaka yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan Syeh Sunan Rohmat Suci dari tempat yang sehari-harinya disimpan yang diberi nama *Kandaga*. Peti pusaka ini diturunkan dari tempat tersebut dengan tujuan untuk dicuci pada keesokan harinya. Sebelum dicuci peti ini di bawa dan di simpan Masjid. Selama diperjalanan menuju Masjid masyarakat yang mebawa obor senantiasa terus melantunkan sholawat.

4) Pengusungan atau Penaikan Pusaka

Penaikan pusaka ini dilakukan pada pukul 08.00 pagi hari setelah sesepuh dan para juru kunci kumpul. Pusaka yang pada malam harinya di turunkan dan disimpan di masjid oleh para pengurus, kemudian pada pagi harinya diangkat dan dinaikan lagi ke *Paseban* untuk dilakukan pencucian. *Paseban* merupakan sebuah tempat yang berada disekitaran bangunan makam, tempat ini berbentuk panggung dan disinalah pencucian pusaka dilakukan

5) Pentas seni

Pada tahap ini dilakukan penyambutan pada sesepuh dan juru kunci serta masyarakat dan para pengurus yang membawa peti pusaka menuju paseban. Masyarakat di sambut dengan sebuah pentas seni tradisional yaitu seni rudat. Seni rudat merupakan seni tradisional khas kampung Godog Makam yang terdiri dalam lagu-lagu sholawat dan tarian yang berasal dari gerakan pancak silat. Selain itu masyarakat yang hadir juga disambut oleh sebuah seni lengser yang berasal dari luar. Pada tahap ini juga dilakukan penyematan kalung bunga oleh ketua IKCI kepada sesepuh Makam Godog.

6) Khitanan masal

Sebelum penyucian pusaka dilakukan, khitanan masal ini diselenggarakan terlebih dahulu tepat setelah selesainya pentas seni rudat dan sambutan-sambutan dari ketua IKCI maupun ketua Yayasan serta pemerintah yang hadir yang dilanjut dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Khitanan masal ini merupakan prosesi yang wajib diadakan dalam upacara *ngalungsur pusaka*, hal ini bertujuan untuk mengenang kejadian saat Eyang Pager Jaya masuk Islam. Anak-anak yang berpartisipasi dalam khitanan masal ini diutamakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan anak yatim atau piatu dengan maksimal 3 orang partisipan. Setelah selesai di khitan anak-anak yang khitan tersebut duduk dan menerima pemberian-pemberian dari para pengurus makam serta pemerintah dan wisatawan yang hadir.

7) Pencucian pusaka

Pencucian pusaka ini adalah prosesi terakhir dan merupakan upacara puncak dari pelaksanaan tradisi upacara *ngalungsur pusaka*. Benda-benda pusaka peninggalan syeh sunan rohmat suci dikeluarkan satu persatu dan dicuci menggunakan air yang dicampur dengan minyak wangi *kobra*. Air tersebut merupakan air *kahuripan*. Air tesebut dicampur

dengan minyak wangi *kobra* yang merupakan minyak kesukaan Syeh Sunan Rohmat Suci, dan minyak tersebut merupakan minyak khusus untuk mencuci perabotan. Selain itu untuk penggosokan dalam melakukan pencucian pusaka juga menggunakan serutan bambu. Penggosokan dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak cepat berkarat.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Upacara *Ngalungsur Pusaka*

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, sehingga dapat dijadikan patokan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini dibahas tentang nilai-nilai pada tradisi upacara *ngalungsur pusaka* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Dalam tradisi upacara *ngalungsur pusaka* terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang baik untuk ditanamkan pada siswa dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS diantaranya:

a. Nilai Budaya

Budaya dapat menentukan bagaimana cara orang untuk bertindak dan berperilaku, dimana unsur pembentuk budaya tersebut adalah nilai-nilai (Abdi, 2009). Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 153) mengatakan bahwa Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat. Pada tradisi upacara *ngalungsur pusaka* memiliki nilai budaya yang signifikan bagi masyarakat. Adanya tradisi upacara *ngalungsur pusaka* merupakan suatu bentuk penghargaan warga masyarakat terhadap tokoh penyebar agama islam. Selain itu memang perlu ada pelaksanaan sebagai bentuk peringatan yang dilakukan untuk mengenang jasa-jasanya. Namun jika hal tersebut dijadikan sebagai tradisi di masyarakat tentu simbol-simbol kebudayaan harus muncul sebagai wujud pelestarian dalam masyarakat.

Nilai budaya pada tradisi upacara *ngalungsur pusaka* ini terkandung dalam prosesi penyucian pusaka. Masyarakat setempat menganggap bahwa benda-benda pusaka tersebut merupakan benda-benda keramat sebagai harta dari kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Benda pusaka yang sudah berusia ratusan tahun ini memiliki makna tersendiri yakni seperti keris pedang yang pada dahulunya digunakan sebagai senjata untuk menjaga diri saat berjuang menyebarkan agama islam. Kata senjata itu sendiri merupakan simbol kesiapan kita menghadapi segala masalah.

b. Nilai Religius

Pada hakikatnya tradisi upacara *ngalungsur pusaka* ini merupakan sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 295) menyatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan Tindakan-tindakan yang bersifat religi. Hal ini dapat terlihat dalam tradisi upacara *ngalungsur pusaka* yang terkandung dalam beberapa prosesi pelaksanaannya.

Pada prosesi pelaksanaan tradisi *ngalungsur pusaka* ini mengandung nilai religi yang mampu menumbuhkan kembangkan keimanan para masyarakat serta pengunjung yang hadir. Dengan mengikuti prosesi dalam tradisi upacara *ngalungsur pusaka* masyarakat mampu merasakan kedekatan dengan Allah SWT. karena bentuk ibadah dalam beragama itu bukan sekedar Shalat dan berdo'a saja akan tetapi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan memperoleh ridha Allah SWT. Nilai-nilai religius pada tradisi upacara *ngalungsur pusaka* ini telah tertanam pada masyarakat dan dapat menjadi pupuk yang baik. Nilai religius ini

dapat dapat dijadikan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama. Nilai religius ini dapat ditanamkan dalam Lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang *karimah* dan kuat.

c. Nilai Sosial

Manusia dalam tingkah laku dan perbuatannya digerakan oleh nilai-nilai, hal tersebut berartikan bahwa nilai sebagai sesuatu yang dicita-citakan memberi arah bagi aktivitas manusia. Seperti halnya dalam tradisi upacara *ngalungsur puska* dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti nilai sosial yaitu dengan memberikan shodaqoh kepada anak yatim/piatu, memberikan bantuan kepada masyarakat secara bergotong royong.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara *Ngalungsur Pusaka* Sebagai Sumber Belajar IPS di MTS Madani Godog

Pembelajaran IPS pada dasarnya bersumber dari kehidupan masyarakat. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup yang mencakup beberapa aspek yang diantaranya pertama yaitu manusia, tempat, dan lingkungan, serta sistem sosial dan budaya. Pada pembelajaran IPS di jenjang sekolah menengah mengandung aspek-aspek pembelajaran tentang perilaku sosial, ekonomi serta mempelajari tentang struktur ruang dan waktu yang mengalami perubahan zaman, dimana dalam ruang lingkup IPS ini masyarakat menjadi fokus utama dalam pembahasannya. Pendidikan IPS sangat berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan sebagai jembatan dari pewarisan budaya lokal.

Sumber pembelajaran IPS yang berpotensi yaitu yang berkaitan dengan unsur lingkungan sekitar, pembelajaran ini akan lebih bermakna apabila materi pembelajaran secara kontekstual berkaitan dengan lingkungan serta pengalaman langsung dengan siswa dalam kesehariannya (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Ilmu pengetahuan erat kaitanya dengan kearifan lokal, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena merupakan bagian dari aktivitas serta budaya dalam suatu masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

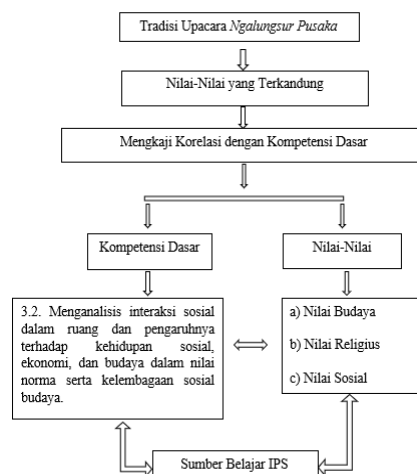
Penggabungan pembelajaran IPS dengan kearifan lokal menjadi sesuatu yang sangat fundamental. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat secara kreatif dan juga inovatif untuk mendesai pembelajaran IPS yang dapat memberikan stimulus pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat berpikir secara kritis dan mendapatkan solusi berdasarkan pengalamannya, sehingga kegiatan pembelajaran IPS akan lebih bermakna. Mengingat tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri yaitu sebagai proses pembelajaran yang harus mengarah pada potensi siswa terkait sikap dan keterampilan sosial yang berkorelasi dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di Masyarakat. Dengan demikian pembelajaran IPS tidak lagi dianggap membosankan karena bahan materi yang disampaikan oleh guru dikaitkan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial siswa. Sehingga peran guru IPS khususnya dalam mengoptimalkan proses perkembangan menggali potensi-potensi dan kondisi yang ada pada diri peserta didik (Tetep, 2018).

Tradisi upacara *ngalungsur pusaka* merupakan salah satu tradisi yang berada di Kampung Godog Makam Desa Lebakagung yang berdekatan dengan lingkungan peserta didik di MTS Madani Godog. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang positif dan bermanfaat bagi siswa yang di antaranya nilai budaya, nilai religius dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Pengembangan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS di MTS Madani

No	Komopotensi Dasar	Nilai-Nilai Tradisi Upacara <i>Ngalungsur Pusaka</i>
1.	3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai norma serta kelembagaan sosial budaya.	a) Nilai Budaya b) Nilai Religius c) Nilai Sosial

Tabel diatas menjelaskan mengenai nilai-nilai dari penggunaan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal tradisi upacara *ngalungsur pusaka* Makam Godog yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS. Dimana hal yang paling utama dilakukan yaitu mengidentifikasi terlebih dahulu nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi upacara *ngalungsur pusaka* Makam Godog, setelah itu dilakukanlah identifikasi dan verivikasi terkait nilai yang terkandung didalamnya kemudian dilakukanlah penyesuaian dengan Kompotensi Dasar (KD) yang sesuai deng buku Kemendikbud RI.



Gambar 1. Struktur Tradisi Rebo Wekasan

Nilai-nilai yang terkandung dlam tradisi upacara *ngalungsur pusaka* dapat diinternalisasikan sebagai sumber belajar karena memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran IPS. dengan di perkenalkannya tradisi upacara *ngalunsur pusaka* pada pembelajaran disekolah diharapkan siswa dapat menjungjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai budaya, nilai religius, dan nilai sosial. Sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian tradisi upacara *ngalungsur pusaka* sebagai kekayaan budaya.

Pada penginternalisasian pembelajaran berbasis kearifan lokal ini yang menjadi faktor utamanya yaitu relevansi antara materi dengan kearifan lokal yang ada. Pada materi pembelajaran IPS yang relevan dengan nilai kearifan lokal taradisi upacara *ngalungsur pusaka* Makam Godog yaitu materi tentang interaksi sosial, Lembaga sosial, serta keragaman etik dan budaya. Materi tersebut cocok dan layak untuk dikaitakna dengan nilai-nilai kearifan lokal pada tradi upacara *ngalungsur pusaka* yang digunakan sebagai sumber belajar IPS. *Social studies*

learning has a critical role in being taught to students since every individual is a social being who lives in society (Ulfa & Tetep, 2018).

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal upacara *ngalungsur pusaka* sesuai diterapkan pada mata pelajaran IPS di kelas 7 MTS Madani terkait dengan pengaruh interaksi manusia terhadap kragaman etik dan budaya sehingga membuat siswa lebih mudah untuk memahami contoh langsung pengaruhnya terhadap kebudayaan yang ada dilingkungan sekitar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Upacara *ngalungsur pusaka* merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan setiap setahun sekali. Kata *ngalungsur* memiliki arti menurunkan dan pusaka merupakan benda-benda peninggalan dari Syeh Sunan Rohmat Suci dari tempat sehari harinya untuk dicuci. Perayaan ini dilakukan sebagai wujud dari penghormatan masyarakat kampung Godog terhadap tokoh penyebar agama islam tersebut. Penyucian ini dilakukan agar benda-benda pusaka tersebut tidak cepat rusak dan terjaga keutuhannya sehingga melalui benda-benda pusaka tersebut kita dapat mengenang jasa-jasa dari Syeh Sunan Rohmat Suci. Dalam pelaksanaan upacara *ngalungsur pusaka* ini terdapat 7 prosesi yaitu memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, ziarah qubra atau ziarah akbar, penurunan pusaka diiringi dengan pawai obor, pengusungan atau penaikan pusaka, pentas seni, khitanan masal, dan yang terakhir pencucian pusaka. Setiap prosesi pada tradisi ini memberi pengaruh pada masyarakat yang hadir berupa cara pandang dari masyarakat terhadap peningkatan keimannya, kepedulian masyarakat terhadap orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *ngalungsur pusaka* yakni diantaranya nilai budaya, nilai religius, dan nilai sosial. Nilai-nilai dari tradisi upacara *ngalungsur pusaka* tersebut layak dijadikan sebagai sumber belajar IPS dengan cara di internalisasikan kedalam sumber belajar. Adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngalungsur pusaka* yaitu kompetensi dasar 3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Kompetensi Dasar tersebut dapat dikaitkan dengan nilai-nilai dari tradisi upacara *ngalungsur pusaka* yang ada di kampung Makam Godog.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2013. *Katalog Upacara Tradisional di Kabupaten Garut*.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, R. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Abdi, R. (2009). MEMBANGUN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN: INSPIRASI DARI NOVEL “SANG PEMIMPI” KARYA ANDREA HIRATA Rahmani. *Deutsches Internationales Konkursrecht*, 5(2), 1025–1138. <https://doi.org/10.1515/9783110890532-004>
- Affandy, S. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Att hulab*, II(2), 193–207.

- Darsono, & Karmilasari, W. (2017). SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017 KOMPETENSI PROFESIONAL MATA PELAJARAN: GURU KELAS SD. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–43.
- Mulyana, E. (2014). MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPS PADA PESERTA DIDIK. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia*, 23(2), 26–33.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *konsep Dasar IPS*.
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPELAGOGI : SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI GENERASI MILLENNIAL. *Jurnal Pendidikan IPS*, 01(02), 45–52.
- Tetep. (2018). “Kontribusi Kompetensi Guru Dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Smp Negeri Di Kabupaten Garut,” *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–51, 2018, doi: 10.31980/2655-7304.v1i1.77. [
- Ulfa, D., & Tetep. (2018). The Effectiveness of Using Video Tutorial to Improving Learning Motivation of Civic Education. *Journal Civic and Social Studies*, 110
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161–166.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. 20(1).